

## BAB III

### KONTRIBUSI FEALAC BAGI NEGARA INDONESIA

Pada bab ini penulis akan membahas tentang kontribusi FEALAC bagi negara Indonesia. Disini penulis mengambil beberapa contoh perbandingan dari beberapa negara di Amerika Latin yaitu; Amerika latin secara keseluruhan, Brazil dan Argentina. Alasan penulis mengambil kawasan Asia Latin dan kedua negara tersebut karena hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Brazil sudah terjalin cukup lama, hubungan kerjasama Indonesia dengan Brazil juga juga sangat aktif, maka dari itu penulis akan melihat bagaimana proses kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan Brazil sebagai anggota FEALAC yang mengadakan kerjasama.

Argentina adalah salah satu negara Amerika Latin yang bekerjasama dengan Indonesia yang memiliki tingkat perdagangan paling tinggi, dengan adanya FEALAC sebagai jembatan kerjasama Indonesia dengan Argentina dinamika kerjasama pun meningkat. Hal tersebut juga salah satu kontribusi FEALAC untuk negara Indonesia, maka dari itu penulis akan mengambil analisa perdagangan Indonesia dan Argentina sebagai takaran atau tolak ukur untuk melihat sejauh mana dampak yang diberikan oleh FEALAC ke Indonesia sebagai Forum kerjasama. Brazil maupun Argentina adalah 2 negara yang paling aktif dalam hubungan kerjasama Amerika Latin dan Indonesia maka dari itu dengan melihat seberapa besar keuntungan yang diterima Indonesia bisa kita simpulkan efektif atau tidaknya FEALAC bagi negara Indonesia

#### **A. Perdagangan Indonesia – Amerika Latin**

Berkembangnya perekonomian kawasan Amerika Latin merupakan potensi untuk meningkatkan kerjasama antara Indonesia dengan Amerika Latin, terlebih lagi pada bidang perdagangan. Perkembangan ekonomi di kawasan Amerika Latin terus menerus mengalami

peningkatan selama dekade 1990-an sampai mencapai puncaknya pada tahun 2004 dengan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 6,1%. Sejak saat itu, tingkat pertumbuhan ekonomi Amerika Latin selalu dalam kondisi stabil dengan nilai di atas 4%. Kawasan Amerika Latin memiliki penduduk sebanyak 542,5 juta jiwa (2008) dengan total GDP sebesar USD 3,93 triliun dan GDP rata-rata per kapita USD 6.941 (Worldbank, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa kawasan Amerika Latin memiliki nilai dagang yang tinggi, hal tersebut menjadi nilai plus bagi FEALAC yang akan menghubungkan antara Amerika Latin dengan Asia Timur

Sumber migas adalah salah satu potensi yang dimiliki oleh Amerika Latin, maka dari itu pada umumnya negara di kawasan tersebut mengandalkan sumber cadangan minyak untuk meningkatkan perekonomian mereka, seperti yang terdapat di Venezuela, Argentina, Kolombia, Chile, Peru, and Ekuador, Gas alam pada umumnya digunakan untuk pembangkit tenaga listrik. Di samping sumber daya minyak dan gas, kawasan ini juga memiliki sumber daya mineral seperti biji besi yang terdapat di daerah Chile, Brasil, Guiana Perancis, kemudian tembaga yang dimiliki oleh Chile, Peru, sumber daya pangan di Bolivia, emas (Brasil) dan bauksit (Guyana, Suriname) (Cardoso, 1997). Kawasan Amerika Latin juga memiliki potensi Di sektor pertanian antara lain adalah : kopi, pisang, gula, tembakau, dan gandum. Argentina dan Brasil juga memiliki potensi di bidang industri peternakan dan produksi daging. Kawasan Karibia miliki potensi perekonomian antara lain pada sektor pariwisata (hampir di semua negara), jasa keuangan (Bahamas, Jamaika), minyak dan gas bumi (Trinidad & Tobago), pertambangan mineral seperti nikel dan bijih besi (St. Vincent & the Grenadines), industri mesin, jasa konstruksi, semen, kimia, bioteknologi/biofarmasi, tembakau, dan pupuk (Kuba). (Cardoso, 1997). Dapat dilihat bahwasanya salah satu potensi yang dimiliki oleh Amerika Latin adalah migas dan Agraris, dalam hal ini Indonesia sebagai negara agraris juga memiliki potensi

yang sama terkecuali migas, hal tersebut akan menimbulkan persaingan yang kurang kompetitif karena masing masing kawasan memiliki potensi dagang yang sama.

Amerika Latin mempunyai pasar terbuka terhadap perdagangan internasional. Tarif impor yang diberlakukan bermacam-macam di masing-masing negara, sesuai dengan kepentingan dan kebijakan ekonomi negara setempat. Terdapat sejumlah peraturan di bidang perdagangan yang secara spesifik melindungi perekonomian nasional, seperti persyaratan pendaftaran sertifikasi tertentu untuk jenis produk antara lain farmasi, produk makanan, pertanaian, dan peternakan (kemlu, 2017). Adapun Sistem pembayaran khusus yang digunakan untuk melakukan pembayaran di negara-negara Amerika Latin khususnya untuk kegiatan ekspor-impor metode pembayaran tersebut adalah *Letter of Credit (L/C)*. Selain itu, digunakan pula *telex transfer*, *open account* (rekening terbuka), *collection draft*, *bill of exchange*, dan *consignmen*.

Pada tiga tahun terakhir, angka perdagangan antara Indonesia dan negara negara Amerika Latin anggota FEALAC menunjukkan peningkatan. Volume perdagangan pada tahun 2007 sebesar USD 3.366.720.300, lalu meningkat lebih dari 40% di tahun 2008 menjadi USD 4.776.320.200. Di tahun 2009, total perdagangan RI-Amerika Latin sempat menurun sekitar 9% menjadi USD 4.343.960.200. Secara umum, neraca perdagangan RI-Amerika Latin dari tahun ke tahun memperlihatkan perkembangan positif bagi Indonesia, meskipun sempat sedikit melemah sebanyak USD 432.360.000 pada tahun 2009 (dibandingkan dengan tahun 2008). Dari keseluruhan negara Amerika Latin anggota FEALAC, Brazil menyumbang volume perdagangan yang terbesar dengan Indonesia, yaitu USD 1.975.363.800 (World Bank, 2017). Walaupun angka tersebut menunjukkan sempat menunjukkan peningkatan akan tetapi nilai volume kerjasama tersebut dinilai masih dibawah potensi ekonomi yang bisa dikembangkan mengingat kawasan Amerika Latin memiliki potensi yang sangat besar.

Dari Indonesia sendiri, Indonesia memiliki produk ekspor ke kawasan Amerika Latin antara lain adalah : coklat, minyak kelapa sawit, batubara, bahan dan produk kimia, bahan makanan dan bumbu masak, glassware karet dan produk karet, benang serat artifisial dan simple polyester, serat polyester bertekstur, tekstil dan garmen (pakaian jadi), sepatu, peralatan plastik, furniture, peralatan rumah tangga, komponen elektronik, peralatan komputer, dan alat musik. Produk-produk Indonesia yang juga memiliki potensi antara lain handicraft dan souvenir, bahan bangunan, alat kesehatan, aksesoris, dan suku cadang mobil. Selain ekspor, Indonesia juga memiliki produk impor dari negara-negara kawasan Amerika Latin yaitu adalah pasta kimia/pulp, bahan kimia, soda, sulfat, bahan tambang, biji besi, produk aluminium, inox tube, blank coin, katoda tembaga, chasis motor diesel, bahan makanan, gula batu, ekstrak kacang kedelai, buah segar, tembakau, kapas, katun, kulit sapi, dan tepung ikan.

Indonesia memiliki sumber daya yang potensinya perlu dipromosikan bagi penanaman modal asing dalam bidang Investasi mengingat Indonesia memiliki potensi pariwisata yang cukup menjual. Terdapat pula peluang investasi Indonesia di bidang perkebunan kelapa sawit (Peru) dan industri perkayuan (Suriname). Hingga saat ini terdapat Persetujuan mengenai Peningkatan dan Perlindungan Atas Penanaman Modal (P4M) antara Indonesia dan Argentina, Chile, Jamaika, Kuba, dan Suriname (Irawan, 2013). Namun demikian, kerjasama investasi Indonesia dan negara-negara di kawasan Amerika Latin belum menunjukkan nilai yang signifikan. Brazil adalah investor Amerika Latin terbesar di Indonesia melalui PT INCO. Sementara Penanaman Modal Asing (PMA) Indonesia terbesar di kawasan Amerika Latin adalah di Brazil dalam bidang pulp dan tembakau. (fealac, 2017)

Secara umum perdagangan Indonesia dengan Amerika Latin semenjak terjalinnya hubungan kerjasama yang dijemptani oleh FEALAC memang cukup aktif, hal tersebut terlihat dari angka nilai jual beli antara kedua kawasan tersebut yang menunjukkan angka yang dinamis, akan tetapi mengingat sumber daya manusia dan potensi yang dimiliki oleh Amerika Latin dan

Indonesia hal tersebut belumlah bisa dikatan maksimal, terlebih lagi FEALAC hingga saat ini sudah sekitar 15 tahun berdiri dan menjalin kerjasama dengan Indonesia. Sedangkan kerjasama Indonesia secara regional maupun muli atau bilateral tidak hanya dengan fealac saja, hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa siklus perdagangan yang terjadi diantara dua kawasan tidak terlalu memiliki dampak yang signifikan.

### **B. Perdagangan Indonesia – Brazil**

Hubungan diplomatik Indonesia dengan Brazil telah berjalan sekitar 55 tahun, dalam perjalanannya hubungan antara dua negara tersebut berkembang sangat kuat. Hal tersebut terjadi karena kedua negara tersebut memiliki cukup banyak kesamaan. Indonesia dan Brasil tidak hanya sebagai negara demokrasi besar, tapi kedua negara ini juga memiliki sejarah persahabatan yang panjang. kesamaan lain antara Brasil dan Indonesia adalah sama-sama memiliki keberagaman etnis dan kultur penduduknya. Semboyan yang melambangkan Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal yang berarti persatuan dalam perbedaan. Negara Brazil juga merasakan hal yang sama karena masyarakat mereka tergabung dari berbagai macam etnis dan budaya. Hubungan bilateral antara Indonesia-Brazil sejatinya telah terjalin dengan cukup baik sejak abad 19 tepatnya sekitar Maret 1953. Selain daripada itu Brazil dan Indonesia juga sama-sama memiliki penduduk dengan angka cukup tinggi. Yakni Brazil sebagai negara dengan penduduk terbanyak di Amerika Selatan dengan total 192,272,890 pada perhitungan tahun 2009, sedangkan Indonesia merupakan negara 3 besar dengan penduduk terbanyak di Asia, yakni sekitar Perkiraan 19 Juni 2009, 230.472.833 (kemlu, 2017).

Dari sisi lain, kedua negara ini, memiliki sumber daya alam yang cukup melimpah. Brazil dikenal sebagai pengekspor kopi terbesar di dunia dan juga pengekspor peralatan transportasi, bijih besi, kedelai, sepatu dan kendaraan bermotor. Mitra dagang Brazil yang utama adalah

Amerika Serikat, China, Argentina, Belanda dan Jerman. Namun Brazil memiliki hubungan kerja sama baik dengan negara-negara ASEAN, terutama Indonesia. Indonesia dan Brazil memiliki banyak potensi untuk saling bekerja sama dan memajukan negara masing-masing terlebih lagi Indonesia digemari oleh turis Brasil, terutama mereka yang hobi olahraga diving .

Pemerintah Brazil menawarkan program pengembangan kerjasama bilateral dibidang perdagangan dengan Indonesia sampai 3% dari total perdagangan global kedua negara. Edmundo Sussumu Fujita sebagai Duta Besar Brazil untuk Indonesia mengatakan hingga saat ini porsi ekspor Brazil ke Indonesia dari total ekspor negara itu keseluruhan dunia hanya sekitar 0,43%, dan porsi impor dari Indonesia hanya 0,65%. Sementara itu, Brazil hanya mencakup 0,69% dari total ekspor Indonesia, dan 0,92% dari total impor nasional. Kerjasama perdagangan Indonesia dan Brazil dari impor dan ekspor masih di bawah 1% dari total perdagangan kedua negara di dunia. (kemlu, 2017). Fealac sebagai forum kerjasama Internaisonal yang menghubungkan dua negara tersebut sudah sewajarnya menjadikan hal ini sebagai fokus perhatian dan membantu dalam mencari solusi yang terbaik.

Kemudian volume perdagangan kedua negara dalam kurun waktu 2004-2008 meningkat sebesar 32,1%, akan tetapi seperti yang sudah dikatakan sebelumnya posisi minus masih berada di pihak Indonesia. Volume perdagangan tahun 2008 sebesar US\$ 2.368.091 (Indonesia minus US\$ 382,6 juta). Krisiss ekonomi dunia tahun 2009 mempengaruhi volume perdagangan kedua negara dalam kurun waktu Januari-Oktober 2009 sebesar -18,47% dibandingkan periode yang sama tahun 2008 . Neraca perdagangan periode Januari-Oktober 2009 sebesar US\$ 1.589.334 (Indonesia minus US\$ 191, 3 juta). Perdagangan total RI-Brasil selama tahun 2006-2008 rata-rata tumbuh sebesar 33,57% per tahun. Ekspor Indonesia pada periode 2004-2008 mencatat pertumbuhan rata-rata sebesar 38,49% per tahun. Sedangkan impor Indonesia tercatat tumbuh rata-rata sebesar 30,83% per tahun. Produk-produk ekspor utama dari Indonesia ke Brasil

adalah komoditi pertanian dan perkebunan seperti karet alam, Crude Palm Oil (CPO), kakao, dan minyak sawit; produk-produk manufaktur seperti benang poliester, suku cadang sepeda motor, traktor, kendaraan motor, peralatan pengolahan data otomatis, kertas dan produk kertas dan peralatan mesin elektronik. Produk impor utama Indonesia dari Brasil adalah komoditi pertanian seperti ekstrak minyak kacang kedelai, tembakau dan gula; pertambangan seperti bijih besi; bahan-bahan mentah seperti bubur kertas (pulp) dan kapas; bahan-bahan kimia seperti soda dan sulfat; produk-produk manufaktur seperti turbo jet, tube inox dan mesin untuk pabrik selulose (kemlu, 2017). Volume perdagangan kedua negara meliputi setengah dari total volume perdagangan Indonesia dengan kawasan Amerika Selatan dan Karibia. Total volume perdagangan Indonesia - Brasil tahun 2007 berjumlah US\$ 1.587.413.710, yang terdiri dari ekspor sebesar US\$ 893.977.708 dan impor sebesar US\$ 693.436.002. Sementara total volume perdagangan tahun 2008 meningkat menjadi US\$ 2.252.668.195, yang terdiri dari ekspor sebesar US\$ 1.109.606.051 dan impor sebesar US\$ 1.143.062.144. Dengan demikian Indonesia kembali mengalami defisit sebesar US\$ 33.456.093. (kemlu, 2017).

Hubungan Bilateral Indonesia – Brazil memang mengalami banyak kemajuan. Hal itu ditandai dengan disetujuinya kerjasama kemitraan strategis antara kedua Negara. Indonesia dan juga Brazil kedua-duanya adalah negara yang memiliki potensi yang besar. Hal tersebut terlihat dari Brazil adalah negara yang besar di kawasan Amerika Selatan dan Indonesia juga sebagai negara yang besar di kawasan ASEAN maka dari itu hubungan kerjasama mereka merupakan hubungan kerjasama yang cukup strategis. Akan tetapi setelah menjalin kerjasama sekian lama, perdagangan antara Indonesia dengan Brazil masih belum memberikan keuntungan bagi rakyat Indonesia. dalam hal ini kerjasama yang dilakukan hanya menguntungkan salah satu negara saja, maka dari itu peran fealac sebagai forum kerjasama yang menjembatani antara dua kawasan tersebut sangat penting, akan tetapi seiring berjalannya waktu fealac belum memberikan kontribusi yang dinilai cukup bagus untuk memperbaiki ketidak –seimbangan ini.

Dalam bidang ekonomi, hubungan kedua negara memang terlihat cukup baik. Hal tersebut dikarenakan Neraca perdagangan kedua negara masih relatif kecil apabila dibandingkan dengan potensi yang dimiliki oleh kedua negara, akan tetapi pada tahun-tahun terakhir ini tercatat peningkatan yang signifikan dalam hubungan perdagangan hal ini dikarenakan Brazil merupakan mitra dagang utama Indonesia di kawasan Amerika Selatan. Ekspor utama Indonesia ke Brazil antara lain : karet alam dan produk karet, benang tekstil polyester, kakau, minyak kelapa sawit, tembaga dan spare-parts mobil. Sedangkan impor utama dari Brazil antara lain biji besi, kedelai, pulp, kapas, gula tebu, tembakau, suku cadang kendaraan bermotor, lem kayu dan kulit (Kemlu, 2017). Untuk mempromosikan hubungan dagang, ekonomi dan pariwisata antara kedua negara telah dilakukan upaya antara lain mengangkat beberapa Konsul Kehormatan RI di beberapa kota besar Brazil yakni, São Paulo, Rio de Janeiro, Belo Horizonte dan Recife. Disamping itu, telah diresmikan Camara de Comércio Indonesia–Brazil (Kamar Dagang Indonesia–Brazil) di São Paulo. Adanya kemajuan khususnya dalam bidang perdagangan ini adalah hasil dari hubungan bilateral Indonesia dengan Brazil.

Untuk meningkatkan kegiatan promosi dagang dan jual beli Indonesia di Brazil, maka telah didirikan ITPC (Indonesian Trade Promotion Center) di São Paulo. Berdirinya ITPC di São Paulo tersebut berdasarkan Surat Keputusan Menteri Luar Negeri RI No.168/PO/X/97/01 tahun 1997 dan Surat Kepala BPEN No.489/BPEN/XI/2003 dan mendapat autorisasi atau ijin untuk beroperasi dari Pemerintah Brazil berdasarkan Nota Dinas dari Kementerian Luar Negeri Brazil No. : CGPI/DAOCII/DAC/DIM/008/DIMU-. Kemudian setelah berdirinya ITPC di Sao Paulo Dalam beberapa tahun terakhir, neraca perdagangan Indonesia–Brazil mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dimana pada tahun 2006 sebesar USD 1.131.999.211 yang terdiri dari ekspor Indonesia ke Brazil sebesar USD 650.193.261 dan impor Indonesia dari Brazil sebesar USD 481.805.950. Dengan adanya kegiatan tersebut meningkatkan surplus bagi



Indonesia sebesar USD 168.387.311. Dibandingkan dengan total perdagangan kedua negara dalam periode yang sama pada tahun 2005 yang sebesar USD 954.609.972 maka total perdagangan periode tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar USD 177.058.332 atau sebesar 15,6%. Trend perdagangan Indonesia–Brazil terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan, pada tahun 2007 tercatat nilai perdagangan kedua negara mencapai USD 1.587.283.415 (kemlu, 2017)

Total nilai perdagangan Indonesia dan Brasil pada tahun 2011 diperkirakan bisa mencapai 2,5 miliar dolar AS. Pada tahun ini perdagangan Brasil dengan Indonesia naik 35 persen, itu berarti tahun ini bisa mencapai angka 2,5 miliar dolar AS," kata Wakil Menteri Pembangunan Industri dan Perdagangan Luar Negeri Brasil Ivan Ramalho di Jakarta, Rabu. Menurut data Kementerian Perdagangan, nilai total perdagangan Indonesia-Brasil pada 2009 sebanyak 1,9 miliar dolar AS. Nilai itu diperkirakan naik karena selama Januari-Juli 2010 saja total perdagangan antara kedua negara sudah mencapai 1,4 miliar dolar AS atau lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun 2009 yang hanya 926,447 juta dolar AS (kemendag, 2017). Akan tetapi neraca perdagangan Indonesia dengan Brasil masih defisit, impor Indonesia masih lebih besar dari ekspor ke Brasil. Neraca perdagangan Indonesia-Brasil pada 2008 defisit 382,7 juta dolar AS, pada 2009 defisit 198,6 juta dolar AS dan selama semester pertama tahun 2010 pun masih defisit 147,4 juta dolar AS.

Direktur Amerika Selatan dan Karibia Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, Prayono Adiyanto, mengatakan bahwa Brasil merupakan mitra dagang utama Indonesia di wilayah Amerika Latin. Pada tahun 2009, Brasil merupakan mitra ekspor Indonesia nomor 22 dan mitra impor Indonesia nomor 14. Sementara nilai perdagangan kedua negara telah melampaui 1 miliar dolar sejak 2006. Data Kementerian Perdagangan Indonesia menunjukkan produk-produk ekspor utama Indonesia ke Brazil adalah minyak kelapa sawit, biji coklat, karet, benang poliester, suku cadang kendaraan bermotor, sepatu dan kopi, sedangkan impor utama

kita adalah tebu, gandum, minyak kedelai, kapas, lempengan besi, bijih besi dan kopi instan. Data itu menunjukkan, pada periode Januari-Oktober 2010 nilai perdagangan kedua negara mencapai 2,28 miliar dolar AS atau naik sebesar 43 persen dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya, sementara surplus perdagangan Indonesia sebesar 96,44 juta dolar AS. Kedua negara juga telah membahas MoU di bidang pertanian, perpajakan dan ekstradisi, serta sejumlah bentuk kerja sama bilateral lain yang terus meningkat. Sementara Direktur Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Luar Negeri, Teiseran Foun Cornelis, kemunculan Indonesia dan Brazil sebagai negara anggota G20 mempererat hubungan bilateral kedua negara, yang telah berlangsung baik selama hampir 60 tahun. Brazil memiliki posisi sebagai negara destinasi dan hub di Amerika Selatan, sedangkan Indonesia sebagai pemain penting di wilayah Asia Tenggara. Sebagai tindak lanjut dari Rencana Aksi Pelaksanaan Deklarasi Kemitraan Strategis tahun 2009, Kementerian Perdagangan RI dan Kementerian Pembangunan, Industri dan Perdagangan Luar Negeri Brasil telah sepakat untuk membuat MoU mengenai pendirian kelompok kerja di bidang promosi perdagangan dan investasi. (antaranews, 2017).

Indonesia juga memiliki investasi di Brazil melalui pembangunan pabrik rokok Djarum di Bahia, hal ini merupakan realisasi kerjasama antara PT Djarum Indonesia dengan Golden Leaf Tobacco, Ltd. (GLT) dalam kerangka kerjasama tersebut, GLT berkewajiban untuk membayar biaya lisensi yang jumlahnya dihitung total dari penjualan rokok yang dipasarkan secara eksklusif untuk wilayah Brasil dan Amerika Latin. Sementara itu PT Djarum akan menjual kepada GLT mesin-mesin pembuat rokok kretek dan memasok bahan baku serta memberikan pemantauan mengenai pembuatan rokok kretek mesin. Berdirinya pabrik rokok PT Jarum yang dibangun pada bulan April 2002 itu merupakan salah satu langkah yang cukup baik dalam memperkenalkan produk Indonesia serta menambah devisa negara. Adapun investasi Indonesia lainnya di Brazil yaitu adalah di bidang kehutanan (Pulp) dan poliester (PT Pulp). Sebaliknya

investasi terbesar dari Brasil di Indonesia adalah melalui kepemilikan Companhia Vale do Rio Doce (CVRD) melalui INCO – CVRD Limited, menguasai kepemilikan saham pada pertambangan nikel PT. INCO (Soroako), nilai investasi US\$ 13 milyar. PT. Allchem Indonesia (US\$ 110.000), PT. Indonesia Brazil Aesthetic Center, Gunung Geulis, Bogor (US\$ 35.000.000), PT. Argo Manunggal Land Development (Property, Wall Street Ltd.) nilai US\$ 515.916.000, PT. Orang Utan Resort (akomodasi) US\$ 1.000.000.

Sekali lagi dikatakan bahwa Indonesia memang mempunyai banyak sekali potensi dagang yang dapat digunakan untuk menaikkan kondisi ekonomi negaranya, akan tetapi Apabila dilihat dari siklus perdagangan Indonesia dan Brazil diatas, meski hubungan yang sudah terjalin antara dua kawasan tersebut cukup lama dan cenderung mengalami peningkatan dalam total perdagangan bilateral antara Indonesia dengan Brazil namun Indonesia selalu mengalami defisit perdagangan dengan Brazil.

### **C. Perdagangan Indonesia – Argentina**

Hubungan ekonomi dan perdagangan antara Indonesia dan Argentina secara resmi dimulai sejak pertukaran Piagam Pengesahan Persetujuan Kerjasama Ekonomi dan Perdagangan kedua negara pada tanggal 13 Oktober 1993 di Argentina. Sedangkan persetujuan tersebut telah ditandatangani di Jakarta pada tanggal 9 Oktober 1990 (kemlu, 2017). Persetujuan tersebut juga mencangkup pembentukan Komisi Bersama untuk membahas perkembangan dan segala upaya untuk meningkatkan hubungan bilateral kedua negara. Sebagai pelaksanaan dari persetujuan di atas maka pada tanggal 7-8 Agustus 2008 di Jakarta dilaksanakan Sidang Komisi Bersama antara Indonesia-Argentina sebanyak 4 kali. Kemudian dilanjutkan dengan Sidang ke-5 Komisi Bersama yang diselenggarakan di Buenos Aires pada

tahun 2010. Pada tahun 2001, Argentina sempat mengalami krisis ekonomi yang mengakibatkan mengurangnya nilai perdagangan diantara kedua negara.

Siklus impor Indonesia dari Argentina mengalami penurunan pada tahun 2006 dibandingkan tahun 2005 dengan nilai impor sebesar US\$ 362.80 juta dollar. Sedangkan ekspor Indonesia tercatat sebesar US\$ 164.17 juta dollar meningkat sebesar 37,55% dibanding dengan nilai ekspor pada tahun 2005. Hingga November tahun 2007, impor Indonesia mencapai 402,22 juta dollar, sedangkan ekspor Indonesia ke Argentina telah mencapai angka 166.66 juta dollar sehingga total volume perdagangan Indonesia-Argentina sampai dengan November 2007 mencapai 568,88 juta dollar atau meningkat sekitar 7,95% dari volume tahun sebelumnya (Mulyati, 2014). Apabila dilihat dari siklus ekspor dan impor diatas Indonesia unggul dalam bidang ekspor, hal tersebut merupakan hal yang positif bagi kondisi ekonomi negara.

Argentina memiliki kondisi atau peraturan dalam negeri yang sangat protektif, hal tersebut menjadi tantangan utama dalam upaya peningkatan hubungan perdagangan ini. Beberapa kebijakan perdagangan Argentina yang cenderung merugikan produk-produk ekspor Indonesia di pasar Argentina beberapa diantaranya adalah *Anti-dumping*, (sebuah kebijakan dimana adanya larangan negara peng-impor untuk tidak menjual dengan harga yang lebih murah di negara asal, *safe guard measures* (Penangguhan barang impor karena barang tersebut dinilai akan mengancam industri dalam negeri (world trade organization, 2017). hal lain yang menghambat jalannya produk impor Indonesia ke Argentina adalah Argentina hanya menerima bahasa Spanyol dalam pengesahan dokumen dokumen perdagangan, hal tersebut akan menyulitkan beberapa perusahaan Indonesia apabila terjadi perjanjian dagang, MOU atau kerjasama

Argentina juga memberlakukan hambatan pajak non tarif kepada Indonesia, salah satu contohnya adalah Argentina memberlakukan *non automatic licensing for import* terhadap

impur furnitur Sejak bulan Februari 2009 (Direktorat Jendral Amerika dan Eropa, 2013). Beberapa importir furnitur Argentina dari Indonesia mengeluh bahwa ketentuan tersebut memperlambat proses pemberian izin, karena importir harus mengurus izin impor yang baru dan juga akan mengisi beberapa formulir tambahan yang sebelumnya tidak ada. Pemberlakuan hambatan non tarif (*non automatic licensing for import*) secara tidak langsung berpengaruh terhadap ekspor furnitur dari Indonesia ke Argentina. Hal ini menjadi masalah yang patut untuk dipertimbangkan guna memperbaiki siklus perdagangan antara Indonesia dan Argentina, maka dari itu masalah tersebut telah disampaikan para importir furnitur Argentina ke KBRI di Buenos Aires. Duta Besar Republik Indonesia membicarakan masalah tersebut dengan Menteri Produksi Argentina Pada tanggal 28 Agustus 2009, bahwa dengan adanya pemberlakuan *non automatic licensing for import* berdampak pada lambatnya proses pemberian izin impor furnitur (sesuai laporan importir furnitur dari Indonesia). Dari pembicaraan tersebut Indonesia berharap bahwa peraturan tersebut dapat ditinjau kembali agar hubungan dagang antara Indonesia dan Argentina semakin membaik.

Argentina berkeinginan besar untuk dapat mengekspor daging sapi ke Indonesia. Terhadap keinginan Argentina tersebut Indonesia menetapkan beberapa persyaratan, antara lain: agar Argentina dan negara lain yang ingin mengekspor daging ke Indonesia telah terdaftar pada kedokteran hewan yang berwenang di negara pengeksport, melaksanakan konsep Food Safety Assurance System based on Hazard Analysis Critical Control Point (HACCP) secara menyeluruh, selain itu Indonesia juga mensyaratkan agar setiap importir daging di Indonesia harus memenuhi 7 (tujuh) tahapan, yaitu: (i) pengiriman questioner; (ii) risk analysis; (iii) visit audit; (iv) risk analysis ulangan; (v) establishment assessment untuk food safety dan produk halal; (vi) pembuatan MoU; dan (vii) importasi yang memenuhi Permentan No.20/ Permentan/ OT.140/4/2009 tentang Pemasukan dan Pengawasan

Peredaran Karkas, Daging, dan/atau Jeroan dari Luar Negeri serta memenuhi persyaratan SPS (Sanitary and Phytosanitary). (kemendag, 2017)

Selain hambatan non pajak pemerintah Argentina juga menerapkan regulasi *reference price*, yaitu penetapan harga patokan untuk beberapa produk sehingga apabila terdapat produk impor di bawah harga patokan yang telah diajukan maka importir harus membayar denda selisihnya, sehingga apabila hal tersebut terjadi pihak yang bersangkutan harus bertanggung jawab akan hal tersebut. Dampak dari kebijakan tersebut bisa meluas bagi produk Indonesia apabila harga yang dijadikan patokan diambil dari negara-negara tetangga Indonesia seperti China, Vietnam dan Thailand. Hal ini mempengaruhi ekspor beberapa produk Indonesia seperti kertas dan karton, benang sintetik, mainan anak, plastik dan suku cadang mobil.

Selain daripada itu terdapat pula kebijakan *one for one dollar import export*, hal tersebut diterapkan dikarenakan Argentina menginginkan agar tidak terjadi defisit dalam neraca perdagangannya. Jadi, apabila terjadi 1 dollar impor barang, maka diharuskan ada 1 dollar ekspor sesegera mungkin. Karena pihak Argentina akan menerima impor apabila jalur ekspor untuk mereka juga dibukakan. Walaupun tidak berpengaruh langsung terhadap eksportir Indonesia namun berpotensi mengurangi kegiatan impor pengusaha Argentina. (ustr.gov, 2017)

Sudah bukan rahasia umum lagi bahwa Argentina mempunyai hutang yang cukup banyak (kompas, 2017), maka dari itu tidak heran apabila pemerintah Argentina menerapkan kebijakan yang harus menguntungkan ekonomi Argentina itu sendiri. Hal ini disebabkan apabila dalam proses ekspor impor Argentina mengalami defisit, akan berpengaruh pada nilai mata uang. Jika nilai mata uang melemah, maka akan berpengaruh kepada hutang negara. Hal inilah yang menyebabkan Argentina sangat selektif sekali dalam mengambil kebijakan. Sedangkan kebijakan ini mengharuskan perusahaan domestik untuk menyeleksi produk yang

diimpor dengan produk ekspor yang setara nilainya. Produk-produk Indonesia yang berpotensi terpengaruh antara lain produk elektronik, mainan anak, industri otomotif dan farmasi. Hingga tahun 2015, neraca perdagangan antara Argentina dengan Indonesia menduduki peringkat pertama dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN lainnya, dengan total ekspor sebesar 312.538,8 dan total impor senilai 1.298.349,7 sehingga total ekspor impor antara kedua negara ini yaitu 1.061.285,9 (kemendag, 2017).

Pada awalnya Indonesia unggul dalam bidang Ekspor dalam perdagangan dengan Argentina, akan tetapi Kebijakan yang terkait dengan segala hal yang menghambat Ekspor Indonesia ke Argentina patut diperhitungkan, sedangkan diantara Brazil dan Argentina perdagangan Indonesia masih unggul dengan Argentina, akan tetapi semenjak terdapat kebijakan baru tersebut siklus ekspor Indonesia ke negara tersebut mulai menurun. sekali lagi dikatakan bahwa FEALAC sebagai media yang menghubungkan antara Indonesia dengan Argentina harapanya dapat membantu berbagai macam kendala yang dimiliki oleh negara anggotanya, akan tetapi realita yang terjadi saat ini siklus perdagangan Indonesia dengan argentina tidak menunjukkan peningkatan yang pesat.